

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Film merupakan sebuah media komunikasi massa yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas sekali. Film mempunyai berbagai unsur yang pada akhirnya membentuk sebuah pesan bagi para penontonnya, karena film umumnya dibangun dengan banyak tanda, termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mendapatkan efek yang diharapkan. Beberapa unsur penting yang terdapat dalam film diantaranya adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan dan musik ditambah dengan suara-suara lain yang juga berfungsi untuk mengisi atau memenuhi gambar. Film mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial, hal tersebut membuat film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak. Mulai dari sanalah banyak bermunculan penelitian film dengan berbagai topik seperti film terhadap anak, film dan politik, dan seterusnya.<sup>1</sup>

Di Indonesia sendiri film pertama kali diperkenalkan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1900. Masyarakat mengenalnya dengan istilah “*gambar idoeop*” dan film pertama yang dipertunjukkan adalah film dokumenter yang memperlihatkan perjalanan raja dan ratu Belanda di Den Haag. Akan tetapi, harga tiket yang terlalu mahal membuat minat menonton masyarakat pada saat itu rendah, hingga pada tahun berikutnya harga tiket mengalami penurunan hingga 75%. Pada tahun 1905, film impor asal Amerika Serikat

<sup>1</sup> Alex Sobur. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 127.

mulai masuk ke Indonesia, film yang masuk umumnya merupakan film fiksi bercerita dan judulnya diterjemahkan kedalam bahasa Melayu.<sup>2</sup>

Barulah pada tahun 1926, film lokal Indonesia dengan judul *Loetoeng Kasaroeng* diproduksi oleh NV Java Film Company namun pada saat itu masih berbentuk film bisu, padahal di negara lain perkembangan film sudah cukup maju. Setelah itu NV Java kembali memproduksi film dengan judul *Eulis Atjih* diikuti dengan munculnya beberapa rumah produksi seperti Halimun Film Bandung dengan filmnya berjudul *Lily Van Java* dan Central Java Film dengan filmnya berjudul *Setangan Berlumur Darah*. Perkembangan film Indonesia semakin besar dari tahun ke tahun, walau sempat menurun pada tahun 1990-an karena munculnya Laser Disk, VCD dan DVD yang mempermudah masyarakat untuk menonton film impor. Namun, kemunculan film *Laskar Pelangi* yang pada tahun 2009 mendapatkan penghargaan sebagai film terbaik se-Asia Pasifik, mulai membangkitkan kejayaan film di Indonesia.<sup>3</sup>

Tema dan *genre* film di Indonesia juga sangat bervariasi, tidak sedikit sineas tertarik membuat film bertemakan horor dan romantis. Namun, beberapa sineas juga tertarik mengangkat film ber-*genre* drama terutama film yang mengangkat tema tentang kehidupan dari suku atau etnis tertentu. Salah satu film bertema kesukuan adalah film *Babi Buta yang Ingin Terbang* (2008), merupakan karya dari Edwin yang juga menyutradarai film *Posesif* (2010) dan *Aruna dan Lidahnya* (2018). Dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang* terdapat beberapa karakter seperti Linda yang dibintangi oleh

<sup>2</sup> Dolfi Joseph. 2011. *Landasan Konsptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta*. Skripsi: Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Hal. 15.

<sup>3</sup> *Ibid.* Hal. 15-17.

Ladya Cheryl, Linda kecil (Clairrine Baharrizki), Verawati (Elizabeth Maria), Dokter Halim (Pong Harjatmo), Cahyono (Carlo Genta), Cahyono kecil (Darren Baharrizki), Yahya (Joko Anwar) dan Romy (Wicaksono). Film ini mendapatkan beberapa penghargaan internasional di antaranya adalah The FIPRESCI (*The International Federation of Film Critics*) Award di Belanda, *Best Asian Feature Film* di Singapore International Film Festival dan *Best Feature Film* di Festival des 3 Continents di Prancis.<sup>4</sup>

Film *Babi Buta yang Ingin Terbang* mengangkat kisah tentang kekacauan identitas setiap karakter dalam film. Setiap karakter dalam film ini mempunyai konfliknya masing-masing, seperti seorang mantan juara bulutangkis nasional beretnis Tionghoa Indonesia yang suaminya ingin menikah kembali dengan seorang wanita pribumi beragama Islam. Seorang gadis muda etnis Tionghoa Indonesia yang percaya bahwa petasan dapat mengusir hantu, atau seorang pemuda asal Manado yang sering mendapatkan perlakuan diskriminasi dari lingkungannya karena sering disangka keturunan etnis Tionghoa Indonesia. Setiap karakter dalam film ini harus menjalani kehidupan di tengah kondisi ketegangan sosial dan rasial yang terjadi di perkotaan, demi mendapatkan kehidupan yang lebih layak.<sup>5</sup>

Hal yang paling mencolok dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang* adalah tindakan diskriminasi ras atau etnis, terutama terhadap masyarakat etnis Tionghoa Indonesia. Salah satu adegan tindakan diskriminasi dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang* adalah adegan dimana pada saat

<sup>4</sup> Babi Buta yang Ingin Terbang dalam *film Indonesia*. 22 November 2019. *Online*. Internet. [http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-b024-08-357994\\_babi-buta-yang-ingin-terbang/award#.XdbvlugzblU](http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-b024-08-357994_babi-buta-yang-ingin-terbang/award#.XdbvlugzblU).

<sup>5</sup> Babi Buta yang Ingin Terbang dalam *Internet Movie Database (IMDb)*. 5 November 2019. *Online*. Internet. <https://www.imdb.com/title/tt1129405/?ref =nv sr 1?ref =nv sr 1>.

pertandingan bulutangkis antara Verawati yang merupakan perwakilan Indonesia (keturunan etnis Tionghoa Indonesia) melawan perwakilan dari Tiongkok (RRT), dalam adegan tersebut terdengar pertanyaan dari arah bangku penonton berkata “*Jadi, yang mana Indonesia?*”, pertanyaan tersebut seolah menggambarkan bahwa perwakilan Indonesia keturunan etnis Tionghoa Indonesia tidak terlihat berbeda dengan pebulutangkis asal Tiongkok itu sendiri.



**Gambar 1.1.** Tangkapan layar film *Babi Buta yang Ingin Terbang* (scene 1)

Diskriminasi sendiri merupakan setiap pembatasan, pelecehan atau pengucilan baik secara verbal atau non-verbal didasarkan oleh perbedaan suku, ras, agama, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin dan bahasa menurut Wibowo dalam gaya filsafat Nietzsche.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Theodorson & Theodorson, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal atau atribut-atribut khas,

<sup>6</sup> A. Setyo Wibowo, dikutip oleh R. Dwijayanti. 2017. *Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam film Ngenest*. Skripsi: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi – Alamamater Wartawan Surabaya. Hal. 5.

seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.<sup>7</sup>

Diskriminasi terhadap masyarakat etnis Tionghoa Indonesia sendiri tidak hanya terjadi dalam film namun dalam kehidupan nyata-pun memang terjadi demikian. Hubungan tidak baik antara masyarakat pribumi dengan masyarakat keturunan etnis Tionghoa Indonesia, memang sudah melalui perjalanan panjang dari jaman kolonial Belanda hingga orde baru bahkan masa kini. Dalam hal ini pribumi dapat diartikan sebagai orang asli, warga negara Indonesia asli atau penduduk asli yakni setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap di sana dengan status orisinal, asli atau tulen (*indigenous*) sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa bukan pendatang dari negeri lainnya.<sup>8</sup>

Jika melihat kembali ke sejarah diskriminasi terhadap etnis Tionghoa Indonesia, sentimen masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa Indonesia berkembang pada masa kolonial. Pihak Belanda merasa perlu melindungi masyarakat pribumi dari masyarakat etnis Tionghoa Indonesia, sebab sudah mendominasi perdagangan di Hindia Belanda (Indonesia) hal ini pula mengancam keberadaan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Demi mendominasi perdagangan rempah-rempah, pihak kolonial Hindia Belanda mengadu domba masyarakat etnis Tionghoa Indonesia dengan masyarakat

<sup>7</sup> Fulthoni, dkk. 2009. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: ILRC. Hal. 03.

<sup>8</sup> Irwanti Said. 2019. Hubungan Etnis Cina dengan Pribumi dalam *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*. Vol. 02. Hal. 03.

pribumi. Dengan kekuasaan yang dimilikinya pihak kolonial membagi masyarakat kedalam tiga golongan yakni golongan eropa, timur asing, dan pribumi. Pada tahun 1910, pihak kolonial membagi kelompok etnis ini ke kampung-kampung seperti kampung Tionghoa (pecinan), kampung Arab, kampung Bugis, dan lainya. Hingga pada akhirnya timbul prasangka dalam kalangan masyarakat pribumi bahwa masyarakat etnis Tionghoa Indonesia selalu mendapat hak spesial dan prioritas dari pihak pemerintah Hindia Belanda. Kemudian muncullah kecemburuan sosial dari masyarakat pribumi terhadap masyarakat etnis Tionghoa Indonesia yang dianggap adalah kelompok pendatang.

Perbedaan tersebut menjadi awal hubungan kurang baiknya antara masyarakat etnis Tionghoa Indonesia dan masyarakat pribumi di waktu-waktu seterusnya. Tahun demi tahun hubungan kurang baik antara masyarakat pribumi dan etnis Tionghoa Indonesia semakin menjadi-jadi, bahkan banyak bermunculan diskriminasi terhadap masyarakat etnis Tionghoa Indonesia. Seperti pada awal pergerakan nasional Indonesia pada abad ke-20, dimana banyaknya bermunculan partai nasionalis untuk mengakhiri pemerintah kolonial belanda. Namun tidak satupun partai yang mau menerima golongan masyarakat etnis Tionghoa Indonesia untuk bergabung kedalam partai mereka. Hubungan yang memburuk tersebut bahkan berujung pada kekerasan terhadap etnis Tionghoa Indonesia seperti pada masa reformasi, dimana masyarakat etnis Tionghoa Indonesia banyak menjadi korban penjarahan bahkan pemerkosaan.<sup>9</sup> Namun setelah jatuhnya

<sup>9</sup> “Ketika Orang-Orang Tionghoa Berbisik tentang Mei 1998” dalam *Tirto ID*. 12 September 2019. *Online*. Internet. <https://tirto.id/ketika-orang-orang-tionghoa-berbisik-tentang-mei-1998-cJ8e>.

orde baru, pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sentimen terhadap etnis Tionghoa Indonesia perlahan dihapus dengan memperbolehkan kembali perayaan dan kebudayaan Tionghoa di Indonesia.<sup>10</sup>

Dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang*, bentuk diskriminasi sangat berfokus pada diskriminasi etnis Tionghoa. Selain diskriminasi seperti pada gambar 1.1., masih banyak lagi bentuk diskriminasi lainnya yang ada dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang*, hal tersebut ada yang terlihat secara verbal maupun secara non-verbal. Pemilihan film *Babi Buta yang Ingin Terbang* dalam penelitian ini dikarenakan film tersebut banyak menampilkan gambaran diskriminasi terhadap etnis Tionghoa Indonesia baik secara verbal maupun non-verbal dan juga pemilihan penelitian diskriminasi dalam film merupakan ide yang timbul dari beberapa penelitian sebelumnya yang juga mengangkat isu diskriminasi dalam film, seperti penelitian dari Rista Dwijayanti dengan judul *Diskriminasi Etnis Tionghoa Indonesia dalam Film Ngenest* dari Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi – Almamater Wartawan Surabaya, juga pada penelitian milik Hilamatus Sakdiyah dengan judul *Diskriminasi Gender dalam Film PINK* dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan penelitian milik Noviani Tri Wulandari Nasution dengan judul *Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Film Khalifah* dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini akan menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai dasar penelitian. Semiotika sendiri merupakan sebuah ilmu atau kajian yang

<sup>10</sup> Farid Muzakky. 2006. *Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kota Yogyakarta*. Skripsi: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hal. 44.

mempelajari objek, peristiwa dan kebudayaan sebagai sebuah tanda. Secara garis besar kajian semiotika merupakan penelitian untuk mencari makna dari tanda. Semiotika sendiri memiliki tokoh yang beragam seperti semiotika John Fiske yang berfokus pada level realitas, representasi dan ideologi atau semiotika Ferdinand de Saussure yang membahas mengenai hubungan antara penanda dan petanda. Salah satu kajian semiotika yang cukup terkenal adalah semiotika Roland Barthes yang merupakan pengembangan dari semiotika milik Ferdinand de Saussure. Roland Barthes secara umum memperkenalkan istilah atau konsep denotasi, konotasi dan mitos dalam penelitian semiotika versinya. Denotasi sendiri merupakan sistem signifikasi tahap pertama atau juga dapat diartikan sebagai makna sebenarnya dari sebuah tanda, konotasi berada dalam tahap kedua yang juga dapat diartikan sebagai suatu makna yang terbentuk ketika tanda bertemu dengan nilai-nilai atau emosi, dan mitos merupakan tahapan selanjutnya dari konotasi.<sup>11</sup>

Menurut Wirianto, kajian semiotika Roland Barthes dekat dengan kajian film, dikarenakan dalam film terdapat banyak penanda dan petanda yang juga merupakan bagian dari kajian semiotika Roland Barthes. Umumnya penonton hanya akan menangkap makna dalam sebuah film secara menyeluruh, namun ketika dianalisis sebuah film mengandung banyak sekali makna denotasi, konotasi dan mitos.<sup>12</sup>

Dalam film terdapat tanda-tanda penting seperti gambar adegan, suara, kata-kata atau *script*, dan musik yang ada dalam film merupakan

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Op.Cit.* Hal. 16-17.

<sup>12</sup> Wirianto, dikutip oleh Asnat Riwu dan Tri Pujiati. 2018. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara dalam *Kajian Semiotika*. Vol. 10 No. 03. Hal. 213.



elemen yang bisa menjadi bagian dari kajian tanda. Selain itu ada pula tanda-tanda ikonis, merupakan tanda yang menggambarkan suatu hal atau berbentuk isyarat dari sebuah makna.<sup>13</sup> Pemilihan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini akan membantu penulis dalam menganalisa gambaran diskriminasi dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang*. Tanda-tanda dalam film yang dapat dikaji dengan semiotika ini sangat berhubungan dengan bidang ilmu komunikasi. Oleh karena itu penulis memilih film ini untuk menjadi penelitian ini menggunakan kajian semiotika Roland Barthes.

## 1.2. Rumusan Masalah

Film *Babi Buta yang Ingin Terbang* karya Edwin terdapat cukup banyak adegan yang terlihat memiliki berbagai adegan diskriminasi etnis Tionghoa Indonesia. Melihat hal tersebut penulis memilih kajian semiotika Roland Barthes yang dekat dengan kajian budaya dan semiotika sendiri merupakan penelitian yang mengkaji tanda-tanda. Maka dari itu akan cukup ideal untuk memilih kajian semiotika untuk dipadukan dengan film yang akan diteliti oleh penulis dalam skripsi ini.

Melihat dari latar belakang penelitian di atas penulis mencoba untuk menemukan rumusan masalah yang akan menjadi benang merah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah bagaimana gambaran diskriminasi terhadap etnis Tionghoa Indonesia dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang* berdasarkan analisa semiotika Roland Barthes?

<sup>13</sup> Yoyon Mudjiono. 2011. Kajian Semiotika dalam Film dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 01 No. 01. Hal. 4.

### 1.3. Batasan Penelitian

Batasan penelitian berguna untuk memfokuskan penelitian dalam skripsi ini agar tidak terjadi adanya penyimpangan dan pelebaran pokok masalah. Dengan tujuan agar penelitian lebih terarah untuk mencapai tujuan dari penelitian ini dan batasan penelitian ini akan berfokus pada pencarian gambaran diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa Indonesia dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang*, menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai dasar analisis. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes hanya sampai tahapan denotasi dan konotasi yang berarti penulis tidak akan melanjutkan sampai kepada tahapan mitos dikarenakan tahapan denotasi dan konotasi sudah cukup menjawab tujuan penelitian.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran diskriminasi terhadap etnis Tionghoa Indonesia dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang* berdasarkan analisa semiotika Roland Barthes.

### 1.5. Manfaat Penelitian

#### a. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi bidang keilmuan khususnya ilmu komunikasi. Secara teoritik penelitian ini dapat berguna kelak bagi penelitian lain yang ingin membahas mengenai bagaimana sebuah pesan serta tanda disampaikan melalui media film.

**b. Secara Praktik**

Secara praktik penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi penelitian ilmu komunikasi terutama yang berkaitan mengenai kajian film, baik menjadi pedoman untuk melihat bagaimana penerapan semiotika dalam kajian film atau tentang bagaimana membaca pesan dari sebuah film.

**1.6. Kerangka Berpikir Penelitian**

Kerangka berpikir memiliki fungsi untuk membentuk atau menjadi pedoman tentang bagaimana pola berpikir penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini. Penulis menjabarkan kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:

- a. Film *Babi Buta yang Ingin Terbang* akan menjadi sumber data sekunder dan penelitian ini tidak terdapat sumber data primer dikarenakan penulis tidak melakukan tahapan seperti wawancara langsung kepada pembuat film, terutama karena film *Babi Buta yang Ingin Terbang* telah melalui proses panjang dari pembuat film tersebut. Penulis juga hanya berfokus mencari gambaran-gambaran diskriminasi etnis Tionghoa Indonesia dari film *Babi Buta yang Ingin Terbang*.
- b. Bentuk-bentuk diskriminasi yang ada dalam film akan diklasifikasi dalam dua *benchmark* atau garis besar yakni diskriminasi verbal dan non-verbal. Diskriminasi verbal merupakan bentuk diskriminasi baik secara lisan maupun tulisan seperti umpatan kasar atau aturan-aturan

tertulis yang membatasi gerak suatu kaum, golongan atau kelompok tertentu.

- c. Disaat bersamaan semiotika Roland Barthes akan menjadi pedoman atau pegangan utama penulis dalam analisis penelitian ini. Penulis hanya melakukan analisis sampai tahap denotasi dan konotasi dari semiotika Roland Barthes.



Gambar 1.2. Kerangka Berpikir Penelitian

### 1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah penulis dalam penyusunan skripsi ini maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik. Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

#### a. **BAB 1 – PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis menjabarkan pondasi atau dasar dari penulisan skripsi ini. Bagian pendahuluan memiliki sub-bab sebagai

berikut, yakni Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Berpikir, Sistematika Penulisan dan Tatakala Penulisan.

**b. BAB 2 - TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab tinjauan pustaka merupakan bab yang berisi teori-teori yang menjadi dasar dari penelitian ini serta menjadi pegangan penulis dalam melakukan analisis, beberapa teori tersebut diantaranya semiotika, semiotika Roland Barthes, dan diskriminasi Etnis Tionghoa Indonesia. Pada bab 2 juga terdapat penjelasan singkat mengenai 3 penelitian terdahulu yang menjadi pedoman penelitian.

**c. BAB 3 - METODE PENELITIAN**

Pada bab metode penelitian berisi cara serta tahapan penulis dalam mengimplementasikan penelitian ini. Pada bab ini penulis memperkuat metode penelitian guna menjadi pisau analisis pada bab berikutnya, bab 3 berisi beberapa sub-bab yakni metode riset, sumber data, teknik pengumpulan data, unit analisis dan teknik analisis data.

**d. BAB 4 - HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini merupakan hasil serta pembahasan penulis dari penelitian ini yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Pada bab 4 penulis melakukan analisis menggunakan metode yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dan berisi beberapa sub-bab yakni penjelasan tentang film *Babi Buta yang Ingin*

*Terbang*, penjelasan tentang *scene* yang akan dibahas dan terakhir berisi pembahasan temuan analisis.

**e. BAB 5 - KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari peneliti setelah melakukan penelitian ini. Pada bagian kesimpulan merupakan ringkasan keseluruhan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis dan pada bagian saran merupakan pendapat pribadi penulis terhadap penelitian ini.

**1.8. Tatakala Penelitian**

Tatakala penelitian berfungsi untuk membantu penulis dalam menjadwalkan kegiatan apa saja yang akan dilakukan penyusunan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis telah mengajukan judul pada bulan oktober 2018 dan melakukan penulisan serta penyusunan proposal hingga bulan oktober 2019. Pada bulan yang sama penulis juga telah melaksanakan ujian proposal untuk melanjutkan penelitian ketahapan penulisan skripsi yang dimulai pada bulan oktober 2019 hingga bulan juli 2020. Selanjutnya penulis akan melaksanakan sidang akhir skripsi pada bulan agustus 2020.

Tabel 1.1. Tatakala Penelitian

No.	KEGIATAN	2018			2019									2020										
		BULAN																						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1.	<b>PERENCANAAN PENELITIAN</b>																							
	Pengajuan Judul																							
	Penyusunan Proposal																							
	Seminar Proposal																							
2.	<b>PELAKSANAAN PENELITIAN</b>																							
	Pengumpulan Data																							
	Analisis Data																							
	Interpretasi Data																							
3.	<b>PENYUSUNAN LAPORAN</b>																							
	Penulisan Laporan																							
	Ujian Skripsi																							